

Edukasi Melalui *Capacity Building Surveyor* Untuk Menjaga Kualitas Data Survei Bank Indonesia

Nilna Muna ^{1*}, Jonathan Irenius Hendra ²

^{1*} Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar City, Bali Province, Indonesia

² Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar City, Bali Province, Indonesia

Email: nilnamuna@undiknas.ac.id ^{1*}, jonathanirenius@gmail.com ²

Article history:

Received August 26, 2026

Revised October 7, 2026

Accepted October 13, 2026

Abstract

Surveyors at the Bank Indonesia Representative Office in Bali Province collect regional economic survey data and meet field constraints that can weaken the quality of those data. This community service paper documents one capacity-building session as a qualitative case of preventive internal control. The session was held on 24 July 2026, during the field-placement period. Thirty-six surveyors attended in person, and 40 surveyors joined by Zoom, as recorded on the attendance list. Self-evaluation forms were grouped into six cross-survey constraints and eight survey-specific problems, including incomplete answers, nonresponse, privacy objections, access limits, application or network failures, and problems that differ by survey type. Training combined general interviewing and probing with materials segmented by survey type and was read through the COSO internal control framework. Same-day observation on seven indicators showed more orderly readiness in interviewing, probing, and data checking. The paper reports those themes and that same-day observation. A statistical test and a follow-up measure of data quality were not part of the activity, so a lasting effect is not stated here.

Keywords:

Capacity building; Surveyors; Survey data quality; Bank Indonesia; Internal control.

Abstrak

Surveyor dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali mengumpulkan data survei ekonomi regional dan menghadapi kendala lapangan yang dapat menurunkan kualitas data. Artikel pengabdian ini mendokumentasikan satu kegiatan capacity building sebagai studi kasus kualitatif atas pengendalian internal yang bersifat preventif. Kegiatan berlangsung pada 24 Juli 2026, di dalam periode Praktik Kerja Lapangan. Sebanyak 36 surveyor hadir secara luring, dan 40 surveyor mengikuti melalui Zoom sesuai daftar hadir hari itu. Isian self-evaluation dikelompokkan menjadi enam kendala lintas survei dan delapan temuan khas jenis survei, meliputi jawaban tidak lengkap, responden sulit dihubungi, keberatan privasi, kendala akses, gangguan aplikasi atau jaringan, serta masalah yang berbeda pada tiap survei. Pelatihan memadukan wawancara dan probing umum dengan materi yang dipilah menurut jenis survei, lalu dibaca melalui kerangka pengendalian internal COSO. Observasi pada hari yang sama terhadap tujuh indikator menunjukkan kesiapan yang lebih tertata pada teknik wawancara, probing, dan pengecekan data. Artikel ini melaporkan tema dan observasi hari kegiatan tersebut. Uji statistik dan ukuran tindak lanjut atas kualitas data tidak menjadi bagian kegiatan, sehingga efek jangka panjang tidak dinyatakan di sini.

Kata Kunci:

Capacity building; Surveyor; Kualitas data survei; Bank Indonesia; Pengendalian internal.

1. PENDAHULUAN

Sebagai bank sentral Indonesia, Bank Indonesia (BI) menjaga kestabilan nilai rupiah melalui stabilitas harga dan stabilitas sistem keuangan (Permana et al., 2022). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan menegaskan tujuan tersebut: stabilitas nilai rupiah, stabilitas sistem pembayaran, dan stabilitas sistem keuangan (UU No. 4 Tahun 2023). Survei rutin, termasuk Survei Konsumen, Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), dan Survei Pemantauan Harga (SPH), berfungsi sebagai indikator dini (leading indicator) kondisi ekonomi daerah dan nasional. Ketepatan arah kebijakan bergantung pada data lapangan yang andal.

Di Provinsi Bali, pengumpulan data itu dijalankan oleh Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia Provinsi Bali. Surveyor yang terlibat berasal dari pegawai, mitra kerja, dan mahasiswa. Penempatan mereka tidak sama: SPH, Survei Penjualan Eceran (SPE), PIHPS, Survei Harga Properti Residensial (SHPR), Survei Konsumen, dan SKDU. Surveyor adalah pihak pertama yang bertemu responden. Kebutuhan praktis di kantor ini adalah menyamakan cara wawancara, probing, dan pencatatan antarsurvei, karena perbedaan penempatan mudah menghasilkan tafsir instrumen yang tidak seragam. Pengalaman pendampingan survei harga pangan menunjukkan bahwa data yang andal bergantung pada kesiapan surveyor serta pengawasan mutu di lapangan, seperti kegiatan witness dan callback (Wulan Sari et al., 2023). Pola pengawasan itu dipakai untuk membaca kebutuhan di KPw BI Bali, sedangkan lokasi studi sumber tersebut berbeda.

Surveyor dapat menjadi sumber non-sampling error. Kerangka total survey error menempatkan kesalahan pewawancara, nonrespons, dan cacat pengukuran di dalam rancangan serta evaluasi survei (Biemer, 2010; Groves & Lyberg, 2010). Interviewer effect dapat menggeser jawaban pada pertanyaan yang menuntut pengetahuan atau keterampilan (Crossley et al., 2021; Kühne, 2023). Pelatihan, pengawasan yang konsisten, dan umpan balik menekan kesalahan yang bersumber dari surveyor (Olbrich et al., 2026). Protokol pelatihan yang seragam tetap memerlukan supervisi berlapis selama pengumpulan data (Sharma et al., 2022). Di Bali, akibat praktisnya langsung terlihat: tanpa pembekalan yang sama, surveyor mitra dan mahasiswa dapat mencatat harga, stok, atau ekspektasi dengan satuan dan kedalaman probing yang berbeda.

Dari sudut akuntansi, kesalahan manusia pada data survei perlu dikendalikan agar informasi yang dipakai organisasi lebih andal (Karim & Novita, 2022). Kerangka Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) membagi pengendalian internal menjadi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan (COSO, 2013). Artikel ini memakai kerangka itu untuk membaca rancangan kegiatan. Uji kuantitatif atas efektivitas pengendalian di KPw BI Bali tidak dilakukan. Capacity building dipahami sebagai peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku sumber daya manusia (Setyorini, 2022). Pada organisasi lain, pembekalan kompetensi berkaitan dengan kinerja pegawai (Wassem et al., 2019). Hubungan itu tidak dipindahkan sebagai bukti bahwa kinerja surveyor BI sudah naik. Pembekalan teknik wawancara, standardisasi instrumen, simulasi lapangan, dan evaluasi berkala dapat dibaca sebagai pengendalian preventif, karena pembekalan itu mencegah kesalahan pada saat data dikumpulkan.

Artikel ini mendokumentasikan satu kegiatan pengabdian pada KPw BI Bali. Tujuannya ada empat. Pertama, mendeskripsikan pelaksanaan capacity building surveyor pada 24 Juli 2026. Kedua, mengelompokkan kendala yang muncul dari formulir self-evaluation. Ketiga, menafsirkan rancangan kegiatan dengan lima komponen COSO. Keempat, menyatakan batas temuan: observasi kualitatif pada satu hari kegiatan. Pengukuran efek jangka panjang berada pada penelitian berikutnya.

2. METODE

Kegiatan capacity building diadakan oleh KPw Bank Indonesia Provinsi Bali pada 24 Juli 2026. Tanggal tersebut adalah hari pelaksanaan di dalam periode Praktik Kerja Lapangan 15 Juni–28 Agustus 2026, sesuai daftar hadir kegiatan. Sebanyak 36 surveyor hadir secara luring. Sebanyak 40 surveyor mengikuti melalui Zoom sesuai daftar hadir yang sama. Peserta yang hadir luring berasal dari mitra kerja dan mahasiswa, dengan penempatan SPH, PIHPS (pedagang besar, produsen, dan pasokan), SPE, SHPR, Survei Konsumen, dan SKDU. Penulis membantu persiapan, melakukan observasi, dan menyusun analisis setelah kegiatan. Penulis bukan narasumber pelatihan.

Kegiatan berfokus pada tiga tahap: peningkatan pemahaman, pelatihan, serta konsultasi dan pendampingan.

Tahap peningkatan pemahaman dilakukan dengan mengarahkan surveyor mengisi formulir self-evaluation sebelum pelatihan. Pengisian itu merupakan penilaian risiko (risk assessment) dan pemantauan awal

untuk mengidentifikasi kendala lapangan, sekaligus menumbuhkan kesadaran surveyor terhadap masalah yang mereka hadapi sendiri.

Setelah kendala teridentifikasi, narasumber yang ditunjuk Bank Indonesia menyampaikan materi. Materi meliputi penguatan teknik wawancara dan probing secara umum, serta materi yang tersegmentasi sesuai karakteristik masing-masing jenis survei. Tahap ini dibaca sebagai penguatan lingkungan pengendalian dan aktivitas pengendalian. Penyampaian materi dilanjutkan dengan latihan skenario lapangan guna menguji keterampilan wawancara dan menunjukkan cara wawancara yang tertib serta efisien.

Kegiatan kemudian berlanjut pada pendampingan yang dipadukan dengan observasi partisipatif. Surveyor berkonsultasi dengan narasumber tentang kendala selama wawancara agar memperoleh cara penyelesaian yang menjaga kelengkapan dan konsistensi data. Sesi konsultasi dibaca sebagai komponen informasi dan komunikasi pada kerangka COSO. Kegiatan ditutup dengan evaluasi pengumpulan data survei sebelumnya. Evaluasi itu dibaca sebagai pemantauan satu kali. Monitoring yang berjalan terus-menerus belum diamati pada kegiatan ini.

Posisi rancangan. Artikel ini adalah studi kasus kualitatif. Pertanyaan yang diajukan menanyakan jalannya kegiatan, kendala yang disebut surveyor, dan cara rancangan kegiatan dibaca dengan COSO. Jawaban atas pertanyaan itu berupa tema dan uraian observasi. Angka 36 hanya menerangkan jumlah peserta yang hadir luring pada satu acara. Enam kendala dan delapan temuan pada Tabel 1 dan Tabel 2 adalah hasil pengelompokan uraian. Tabel 3 membandingkan keadaan yang diamati sebelum dan sesudah sesi pada hari yang sama. Rancangan kuantitatif menjawab pertanyaan yang berbeda, yaitu seberapa besar perubahan kualitas data pada periode survei berikutnya. Pertanyaan itu memerlukan instrumen yang sudah diuji, ukuran awal, dan ukuran ulang. Ketiga bahan itu tidak dikumpulkan pada 24 Juli 2026, sehingga uji statistik tidak dimasukkan ke naskah ini dan ditempatkan sebagai penelitian berikutnya.

Prosedur analisis data. Bahan analisis ada tiga: isian formulir self-evaluation, catatan observasi penulis selama kegiatan, dan jalannya sesi konsultasi. Analisis ditempuh dalam empat langkah. Pertama, jawaban self-evaluation dibaca utuh. Kedua, jawaban dikelompokkan menjadi kendala yang muncul lintas jenis survei dan kendala yang khas pada satu jenis survei, lalu disusun sebagai Tabel 1 dan Tabel 2. Frekuensi tiap tema tidak dihitung, karena isian tidak direkap menjadi persentase. Ketiga, observasi sebelum dan sesudah sesi dibandingkan pada tujuh indikator kesiapan di Tabel 3. Keempat, ketiga tahap kegiatan ditafsirkan dengan lima komponen COSO. Naskah ini adalah studi kasus kualitatif. Uji statistik tidak digunakan.

Instrumen dan indikator keberhasilan. Formulir self-evaluation adalah alat operasional untuk mengenali risiko pada hari kegiatan. Formulir itu belum diuji sebagai skala psikometrik, sehingga validitas dan reliabilitasnya tidak dilaporkan dan koefisien reliabilitas tidak dihitung. Indikator keberhasilan dibatasi pada pergeseran kualitatif tujuh indikator di Tabel 3 selama sesi berlangsung. Kualitas data pada periode survei berikutnya berada di luar indikator artikel ini, karena data periode itu tidak dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pada hasil pengisian formulir self-evaluation, ditemukan kendala yang dihadapi surveyor secara umum sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Masalah yang dihadapi surveyor (kendala umum lintas jenis survei)

Permasalahan Umum	Deskripsi Singkat
Jawaban responden tidak lengkap/tidak konsisten	Responden memberikan jawaban yang tidak utuh atau berubah-ubah antarpertanyaan sehingga menyulitkan validasi data.
Perubahan responden/objek survei	Terjadi perbedaan kualitas maupun satuan komoditas, atau responden telah tutup/beralih usaha sehingga tidak dapat lagi menjadi sumber data.
Penolakan/keberatan responden	Responden menolak atau berkeberatan diwawancarai karena khawatir terhadap kerahasiaan informasi yang diberikan.
Kendala waktu, transportasi, atau akses lokasi	Keterbatasan waktu kunjungan, sarana transportasi, maupun akses menuju lokasi responden selama masa pengumpulan data.
Responden sulit dihubungi/ditemui	Surveyor mengalami kesulitan menjangkau responden pada waktu kunjungan yang telah dijadwalkan.
Gangguan aplikasi/jaringan	Terganggunya aplikasi atau jaringan yang menjadi sarana pertukaran informasi terkait data survei.

Selain kendala tersebut, surveyor juga mengungkapkan temuan pada tiap survei Bank Indonesia, yaitu SPH, SPE, PIHPS (pedagang besar, produsen, dan pasokan), SHPR, Survei Konsumen, dan SKDU (Tabel 2).

Tabel 2. Masalah yang dihadapi surveyor dari tiap-tiap survei

Jenis survei	Temuan spesifik
SPH	Kesulitan menggali alasan perubahan harga
SPE	Realisasi versus ekspektasi penjualan kurang jelas
PIHPS Pedagang Besar	Konsistensi stok dan arus barang belum terverifikasi
PIHPS Produsen	Target responden belum optimal
PIHPS Pasokan	Standardisasi satuan belum ada; risiko duplikasi pencatatan
SHPR	Pemahaman harga transaksi, promosi, dan KPR kurang mendalam
Survei Konsumen	Sulit memilah kondisi kini, ekspektasi, dan rencana
SKDU	Kendala penjadwalan, pergantian PIC, dan probing sektoral

Tabel 1 dan Tabel 2 memuat tema, bukan jumlah surveyor pada tiap baris. Enam tema lintas survei dan delapan temuan spesifik menunjukkan bahwa kendala peserta tidak sejenis. SPH tertahan pada alasan perubahan harga. SPE tertahan pada selisih realisasi dan ekspektasi penjualan. PIHPS tertahan pada stok dan arus barang, target responden, serta satuan pencatatan. SHPR tertahan pada harga transaksi, promosi, dan KPR. Survei Konsumen tertahan pada pemilahan kondisi kini, ekspektasi, dan rencana. SKDU tertahan pada jadwal, pergantian penanggung jawab (person in charge/PIC), dan probing sektoral. Karena frekuensi tidak direkap, artikel ini tidak menyatakan tema mana yang paling sering disebut.

Dari pemaparan masalah tersebut, jawaban yang tidak utuh, interviewer effect, dan kekhawatiran privasi menempatkan pewawancara sebagai sumber non-sampling error yang harus dikendalikan lewat pelatihan dan umpan balik, bukan hanya lewat desain kuesioner (Biemer, 2010; Crossley et al., 2021; Groves & Lyberg, 2010; Kühne, 2023; Olbrich et al., 2026). Penolakan karena kerahasiaan selaras dengan temuan bahwa jaminan privasi dan persetujuan memengaruhi kesediaan menjawab pertanyaan peka (Plutzer, 2019). Kendala waktu, akses, dan nonrespons pada PIHPS produsen maupun SKDU menunjukkan bahwa protokol pelatihan yang seragam tetap membutuhkan supervisi berlapis di lapangan (Sharma et al., 2022; Wulan Sari et al., 2023).

Setelah tema kendala teridentifikasi, narasumber menyampaikan latihan wawancara dan probing melalui skenario lapangan. Surveyor diminta mencoba wawancara yang menghasilkan jawaban sesuai kriteria pertanyaan. Sesi berikutnya membuka konsultasi: peserta menanyakan cara menyelesaikan masalah yang mereka bawa dari lapangan. Kegiatan ditutup dengan evaluasi pengumpulan data survei sebelumnya.



Gambar 1. Penyampaian materi interaksi dengan responden



Gambar 2. Sesi konsultasi peserta dan narasumber

3.2. Pembahasan

Tiga tahap kegiatan terlaksana pada 24 Juli 2026. Observasi penulis merekam kesiapan yang terlihat pada hari itu. Observasi ini tidak mengukur kesalahan data pada periode survei berikutnya. Paparan sebelum dan sesudah kegiatan adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Indikator sebelum dan sesudah kegiatan Capacity Building

Indikator Utama	Sebelum Capacity Building	Sesudah Capacity Building
Pemahaman instrumen dan prosedur	Pemahaman konsep, definisi, instrumen, dan prosedur belum sepenuhnya seragam antar surveyor.	Pemahaman terhadap instrumen, konsep, dan prosedur survei menjadi lebih seragam.
Kemampuan probing dan komunikasi	<i>Probing</i> belum optimal dan surveyor masih menghadapi kesulitan ketika responden memberikan jawaban yang tidak jelas atau menolak memberikan informasi.	Surveyor lebih mampu melakukan <i>probing</i> , menjelaskan tujuan survei, dan menangani keberatan responden.
Validasi dan konsistensi data	Masih terdapat potensi jawaban tidak lengkap/tidak konsisten serta kesalahan pencatatan.	Surveyor lebih mampu melakukan pengecekan kelengkapan, konsistensi, dan kewajaran data sebelum disampaikan.
Standardisasi dan ketepatan pencatatan	Terdapat potensi perbedaan satuan, klasifikasi, pencatatan stok, harga, maupun objek antar surveyor.	Pencatatan lebih mengacu pada standar dan definisi yang telah ditetapkan sehingga data lebih sebanding.
Pengelolaan responden dan cakupan survei	Responden sulit atau menolak ditemui, atau tidak lagi sesuai dengan objek survei.	Surveyor lebih sistematis dalam melakukan verifikasi, <i>follow-up</i> , penjadwalan ulang, dan penanganan perubahan responden.
Penanganan kendala lapangan dan teknis	Kendala akses, transportasi, waktu, penjadwalan, PIC, aplikasi, dan jaringan dapat menghambat pengumpulan data.	Surveyor lebih siap mengantisipasi, menangani, dan melaporkan kendala sesuai mekanisme yang ditetapkan.
Kesiapan dan kepatuhan terhadap prosedur	Terdapat potensi variasi dalam pelaksanaan survei akibat perbedaan pengalaman dan pemahaman surveyor.	Surveyor lebih siap melaksanakan survei sesuai pedoman dan prosedur yang berlaku.

Kolom sesudah pada Tabel 3 adalah pembacaan observasi pada hari kegiatan. Kolom itu bukan skor dan bukan hasil uji beda. Tiga pergeseran yang paling jelas tampak pada pemahaman instrumen dan prosedur, kemampuan probing dan komunikasi, serta validasi dan konsistensi data. Pergeseran ini diharapkan mengurangi beda tafsir, memperdalam informasi yang digali dari responden, dan menahan data yang tidak lengkap sebelum dikirim. Harapan tersebut belum dicek pada berkas survei periode berikutnya. Arahnya sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan pewawancara yang terstandar dapat menekan interviewer effect dan measurement error (Ackermann-Piek et al., 2020). Penelitian tersebut tidak diulang pada kegiatan di Bali.

Standardisasi pencatatan serta pengelolaan responden juga terlihat lebih tertata. Surveyor membahas pemakaian satuan, klasifikasi, dan prosedur pencatatan yang sama, verifikasi ketika responden atau objek berubah, serta tindak lanjut, penjadwalan ulang, dan penanganan responden yang sulit ditemui atau menolak memberi informasi. Fraval dkk. menekankan bahwa standardisasi desain survei dan indikator diperlukan agar pengumpulan data lebih konsisten (Fraval et al., 2019). Pada kegiatan ini, standardisasi baru terlihat pada cara surveyor membahas pencatatan selama sesi. Audit atas isian kuesioner periode berikutnya tidak dilakukan.

Kesiapan menghadapi kendala lapangan dan teknis serta kepatuhan terhadap prosedur juga digambarkan meningkat. Surveyor diharapkan lebih mampu mengantisipasi kendala waktu, transportasi, akses lokasi, perubahan jadwal atau PIC, serta gangguan aplikasi dan jaringan, lalu memahami jalur koordinasi dan pelaporan. Kenny dkk. menunjukkan bahwa pengumpulan data elektronik dapat menghasilkan kesalahan yang berbeda antarindividu dan antarwaktu, sehingga penjaminan mutu perlu mengenali kesalahan itu (Kenny et al., 2017). Konsultasi pada 24 Juli 2026 membuka pembicaraan tentang mekanisme tersebut. Pelaksanaan mekanisme itu pada putaran survei berikutnya belum diamati.

Rancangan kegiatan dapat dibaca komponen per komponen pada kerangka COSO. Self-evaluation sebelum materi menjalankan penilaian risiko, karena kendala lapangan disebut oleh surveyor sendiri. Materi bersama dan latihan skenario menjalankan lingkungan pengendalian serta aktivitas pengendalian, karena prosedur wawancara dan probing diseragamkan. Konsultasi dengan narasumber menjalankan informasi dan komunikasi. Evaluasi data survei sebelumnya menjalankan pemantauan, dan pemantauan itu baru terjadi satu kali. Dengan pembacaan ini, capacity building dapat diposisikan sebagai pengendalian preventif pada tahap pengumpulan data. Efektivitas pengendalian, keberlanjutan praktik, dan penurunan kesalahan data belum dapat dinyatakan dari observasi satu hari.

Penelitian kuantitatif layak dilakukan sesudah studi kasus ini. Tema pada Tabel 1 dan Tabel 2 memberi calon indikator yang dapat diukur kemudian, misalnya kelengkapan jawaban, keseragaman satuan, nonrespons, dan gangguan aplikasi. Pengukuran itu memerlukan instrumen yang validitas dan reliabilitasnya diuji lebih dahulu, catatan dasar sebelum pelatihan, serta pengukuran ulang pada sedikitnya satu periode survei sesudah 24 Juli 2026. Catatan observasi satu hari tidak dapat diubah menjadi skor atau uji beda. Efek jangka panjang atas kualitas data tetap menjadi pertanyaan penelitian berikutnya.

4. KESIMPULAN

Capacity building surveyor pada KPw Bank Indonesia Provinsi Bali tanggal 24 Juli 2026 berjalan dalam tiga tahap: self-evaluation, pelatihan umum dan tersegmentasi, serta konsultasi. Isian peserta menghasilkan enam kendala lintas survei dan delapan temuan yang khas menurut jenis survei. Observasi pada hari yang sama menunjukkan kesiapan yang lebih tertata pada tujuh indikator, terutama pemahaman instrumen, probing, dan pengecekan data. Rancangan kegiatan dapat dibaca melalui lima komponen COSO sebagai pengendalian preventif pada pengumpulan data.

Naskah ini menjawab pertanyaan kualitatif tentang satu kegiatan. Pengukuran efek terhadap kualitas data pada periode survei berikutnya merupakan penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan itu dapat memakai tema kendala dalam artikel ini sebagai calon indikator, setelah instrumennya diuji dan datanya dikumpulkan pada lebih dari satu periode. Pada tingkat kantor, penguatan yang selaras dengan temuan hari itu adalah self-evaluation yang diulang, materi yang tetap dipilah menurut jenis survei, dan tindak lanjut atas kendala yang sudah disebut peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali karena telah mendukung proses kegiatan ini hingga berjalan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada unit KPKW & KPKP, narasumber, dan surveyor peserta yang telah ikut mendukung kelancaran kegiatan agar berlangsung baik dan memberikan manfaat yang menyeluruh.

REFERENCES

- Ackermann-Piek, D., Silber, H., Daikeler, J., Martin, S., & Edwards, B. (2020). Interviewer training guidelines of multinational survey programs: A total survey error perspective. *Methods, Data, Analyses*, 14(1), 35–60. <https://doi.org/10.12758/mda.2020.01>
- Biemer, P. P. (2010). Total Survey Error: Design, Implementation, and Evaluation. *Public Opinion Quarterly*, 74(5), 817–848. <https://doi.org/10.1093/poq/nfq058>
- COSO. (2013). Internal control - integrated framework.
- Crossley, T. F., Schmidt, T., Tzamourani, P., & Winter, J. K. (2021). Interviewer Effects and the Measurement of Financial Literacy. *Journal of the Royal Statistical Society Series A: Statistics in Society*, 184(1), 150–178. <https://doi.org/10.1111/rssa.12617>
- Fraval, S., Hammond, J., Wichern, J., Oosting, S. J., De Boer, I. J. M., Teufel, N., Lannerstad, M., Waha, K., Pagella, T., Rosenstock, T. S., Giller, K. E., Herrero, M., Harris, D., & Van Wijk, M. T. (2019). Making The Most of Imperfect Data: A Critical Evaluation of Standard Information Collected in Farm Household Surveys. *Experimental Agriculture*, 55(2), 230–250. <https://doi.org/10.1017/S0014479718000388>
- Groves, R. M., & Lyberg, L. (2010). Total Survey Error: Past, Present, and Future. *Public Opinion Quarterly*, 74(5), 849–879. <https://doi.org/10.1093/poq/nfq065>
- Karim, F. K. J., & Novita. (2022). Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dengan COSO Integrated Framework. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 195–210. <https://doi.org/10.24252/assets.v12i2.33312>
- Kenny, A., Gordon, N., Griffiths, T., Kraemer, J. D., & Siedner, M. J. (2017). Validation Relaxation: A Quality Assurance Strategy for Electronic Data Collection. *Journal of Medical Internet Research*, 19(8), e297. <https://doi.org/10.2196/jmir.7813>

- Kühne, S. (2023). Interpersonal Perceptions and Interviewer Effects in Face-to-Face Surveys. *Sociological Methods & Research*, 52(1), 299–334. <https://doi.org/10.1177/0049124120926215>
- Olbrich, L., Beckmann, E., & Sakshaug, J. W. (2026). Multivariate assessment of interviewer errors in a cross-national economic survey and the role of fieldwork institutes. *Journal of the Royal Statistical Society Series A: Statistics in Society*, 189(1), 561–580. <https://doi.org/10.1093/jrssa/qnaf006>
- Permana, Y. H., Nur'aeni, N., & Setiawan, S. (2022). Peran Bank Indonesia dalam Menstabilkan Perekonomian dan Jumlah Uang Beredar Melalui Kebijakan Moneter. *Jurnal Dimamu*, 1(2). <https://doi.org/10.32627/dimamu.v1i2.482>
- Plutzer, E. (2019). Privacy, Sensitive Questions, and Informed Consent. *Public Opinion Quarterly*, 83(S1), 169–184. <https://doi.org/10.1093/poq/nfz017>
- Setyorini, E. (2022). Efektivitas Capacity Building Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pppptk Penjas dan BK. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.51878/teacher.v2i1.996>
- Sharma, R., Dwivedi, L. K., Jana, S., Banerjee, K., Mishra, R., Mahapatra, B., Sahu, D., & Singh, S. K. (2022). Survey implementation process and interviewer effects on skipping sequence of maternal and child health indicators from National Family Health Survey: An application of cross-classified multilevel model. *SSM - Population Health*, 19, 101252. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101252>
- Undang-Undang Tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, Pub. L. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023, Pemerintah Indonesia (2023).
- Wassem, M., Baig, S. A., Abrar, M., Hashim, M., Zia-Ur-Rehman, M., Awan, U., Amjad, F., & Nawab, Y. (2019). Impact of Capacity Building and Managerial Support on Employees' Performance: The Moderating Role of Employees' Retention. *Sage Open*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/2158244019859957>
- Wulan Sari, D., Haryanto, F., Ramahdanti, E., & Fazerin, M. (2023). PENDAMPINGAN SURVEI PUSAT INFORMASI HARGA PANGAN STRATEGIS (PHIPS) KOTA LUBUKLINGGAU TAHUN 2021. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 156–163. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i1.23>